

**IMPLIKATUR PASAMBAHAN MANJAPUIK MARAPULAI
DI KENAGARIAN LAGAN MUDIK KECAMATAN
LINGGO SARI BAGANTI KABUPATEN
PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan*



**DESMANELI
NIM 2006/76212**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN BUDAYA ALAM MINANGKABAU
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : *Implikatur Pemasukan Manjapuk Marupitai*
di Kenagaran Lagan Mandik Kecamatan Linggo Sari Baganti
Kabupaten Pesisir Selatan
Nama : Desmaneli
NIM : 2006/76212
Konsentrasi : Pendidikan Budaya Alam Minangkabau
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 7 Februari 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Novia Julita, M. Hum.
NIP. 19600612.198403.2.001

Pembimbing II,



Drs. Hamiddin D. R. Endah, M. A.
NIP. 19501010.197903.1.007

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M. Pd.
NIP. 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Desmaneli
NIM : 2006/76212

Dinyatakan lulus setelah mempertabakan skripsi di depan tim penguji
Konsentrasi Pendidikan Budaya Alam Minangkabau
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

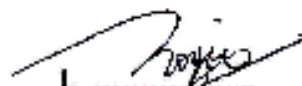
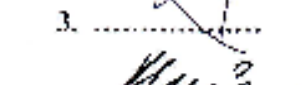
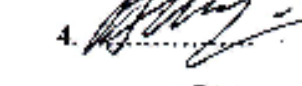
Implikatur Pasambahan Manjapuk Marapulai
di Kenagarian Lagan Mudik
Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

Padang, 7 Februari 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Novia Julita, M. Hum.
2. Sekretaris : Drs. Hamiddin Dt. R. Endah, M. A.
3. Anggota : Dr. Erizal Gani, M. Pd.
4. Anggota : Dr. Hj. Irfani Basri, M. Pd.
5. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M. Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

DESMANELI, 2011. “Implikatur *Pasambahan manjapuik marapulai* di Kenagarian Lagan Mudik Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan” *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah FBS. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan implikatur yang terdapat di dalam dialog *pasambahan manjapuik marapulai* pada pesta pernikahan, di Kenagarian Lagan Mudik Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Implikatur terdapat pada bagian pembukaan, isi, dan penutup.

Objek penelitian ini adalah *pasambahan manjapuik marapulai*, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Data diperoleh dengan teknik sebagai berikut: (1) merekam *pasambahan manjapuik marapulai* dalam pesta pernikahan, (2) hasil rekaman ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis, (3) meterjemahkan data yang masih berbahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, wawancara dilakukan pula untuk mendapat penjelasan tentang maksud dan terimplikasi di dalam dialog-dialog *pasambahan* tersebut.

Hasil penelitian adalah pada bagian pembukaan *pasambahan* terdapat implikatur menyatakan keinginan berbicara dalam bentuk basa-basi, implikatur memberikan penghormatan terhadap juru sambah atau orang yang diajak berunding oleh setiap pihak, Pada bagian isi *pasambahan*, terdapat implikatur menyampaikan maksud oleh pihak tamu (*si alek*) kepada pihak tuan rumah (*si pangka*), Implikatur menyatakan permintaan untuk memakan sirih dan pinang yang dibawa, pada bagian penutup *pasambahan*, terdapat implikatur menyatakan rasa senang dan ungkapan terima kasih kedua belah pihak. Di dalam dialog *pasambahan manjapuik marapulai* pada pesta pernikahan ini, pelaku tutur sangat memperhatikan prinsip kesantunan.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Implikatur *Pasambahan Manjapuik Marapulai* di Kenagarian Lagan Mudik Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan” ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada, (1) Dr. Novia Juita, M.Hum., selaku pembimbing 1, (2) Drs. Hamidin Dt. R.E., M.A. selaku pembimbing II (3) Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, yang telah memberikan kesempatan pada penulis, (4) Tim penguji, yang telah hadir memberikan masukan dan saran, (5) Bapak/Ibu dosen dan tata usaha, dan (6) Kepada kedua orang tua yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi, (7) Kepada keluarga besar Mardison dan Desmawati.

Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masala.....	4
C. Perumusan Masalah.....	5
D. Tujuan penelitian	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Definisi Operasional.....	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.....	7
1. Sastra Lisan.....	7
2. <i>Pasambahan</i>	8
3. Pragmatik.....	10
4. Tindak Tutur	11
5. Implikatur	12
6. Kesantunan Berbahasa	14
7. Upacara Perkawinan.....	16
B. Penelitian Terdahulu.....	19
C. Kerangka Konseptual.....	20

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	22
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti.....	22
C. Informan Penelitian.....	23
D. Instrumen Penelitian.....	23
E. Teknik Pengumpulan Data.....	24

F. Teknik Analisis Data.....	24
G. Teknik Pengabsahan Data.....	24

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	26
B. Analisis Data.....	34
C. Pembahasan.....	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	68

KEPUSTAKAAN.....	60
-------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	62
----------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajemukan suku bangsa dan budaya mencirikan keanekaragaman yang merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Keunikan budaya yang dimiliki setiap daerah mampu memberikan daya tarik tersendiri. Keunikan tersebut tercermin pada sistem sosial, bahasa, serta adat istiadat setiap suku bangsa.

Suku-suku bangsa mengembangkan kebudayaan sebagai wujud tanggapan aktif terhadap tantangan yang timbul dalam proses adaptasi di lingkungan masing-masing kebudayaan suku bangsa berfungsi sebagai ciri pengenal yang membedakan kelompoknya dari suku bangsa lain. Oleh karena itu, kebudayaan setiap daerah sebagai pendukung kebudayaan nasional perlu dipertahankan dan dilestarikan.

Pasambahan manjapuik marapulai di kenagarian Lagan Mudik merupakan hasil dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau, khususnya masyarakat yang berada di Kenagarian Lagan Mudik. Mereka mengatakan bahwa *pasambahan manjapuik marapulai* sudah sejak dahulu menjadi tradisi dan disampaikan secara turun-temurun.

Pasambahan sebagai salah satu unsur dalam upacara pernikahan dilakukan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat. Misalnya, *pasambahan* menyampaikan maksud bentuk tanda pertunangan, menyampaikan maksud mengantar dan menjemput pengantin, mempersilahkan tamu menikmati makanan yang telah dihidangkan, dan

meminta izin kepada tuan rumah untuk kembali ke rumah masing-masing setelah jamuan makan. Pada umumnya *pasambahan* dilakukan dengan berbalasan antara dua pihak, yaitu tuan rumah (*si pangka*) dan pihak tamu (*si alek*). Setiap pihak mempunyai juru bicara atau juru *sambah* untuk menyampaikan *pasambahan* yang telah dipilih berdasarkan mufakat antara kedua keluarga tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*). Navis (1984:253) mengatakan bahwa *pasambahan* lebih cenderung sebagai media memperagakan kemahiran berbicara pihak tuan rumah dan pihak tamu, yang saling bersahutan dan menggunakan cara yang khas.

Tuturan yang digunakan dalam acara *pasambahan* merupakan maksud yang ingin disampaikan, yang tersembunyi dibalik tuturan yang diujarkan. Tuturan tersebut mengandung siratan makna yang tidak dapat langsung dipahami dan dimengerti jika hanya mengartikan kata-kata yang diujarkan. Menurut Manaf (2005:1) siratan makna adalah maksud tutur yang tidak dinyatakan secara eksplisit oleh penutur, tetapi ikut dikomunikasikan di dalam percakapan. Siratan makna ini sama dengan pengertian implikatur menurut Grice. Menurut Grice (yang dikutip oleh Wijana, 1996:37-38) sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur.

Implikatur percakapan berupa pernyataan-pernyataan antara tuan rumah (*si pangka*) dan tamu yang hanya dapat ditafsirkan secara tersirat. Pernyataan-pernyataan dengan menggunakan konsep implikatur dapat

menjelaskan maksud atau makna dari *pasambahan* antara tuan rumah dan tamu yang tersirat melalui tuturan tersebut.

Keunikan tuturan dalam penyampaian dapat berbentuk dialog, dalam hal ini dibutuhkan kepiawaian si pembicara untuk mengajukan permasalahan atau menjawab pertanyaan kawan bicara sesuai dengan ungkapan Minangkabau “*gayuang basambuik kato bajawek*” (gayung bersambut kata dijawab). Maksudnya adalah ada penanya dan ada penjawab, ada pertanyaan serta jawaban, dan dialog antara dua belah pihak.

Masyarakat Minangkabau pada masa sekarang ini, dihadapkan pada aspek sosial masyarakat yang berubah cepat bersamaan dengan perkembangan teknologi akibatnya, banyak remaja Minangkabau yang tidak mengerti tentang sastra lisan Minangkabau. Masyarakat kurang mempedulikan nilai-nilai yang terkandung dalam *pasambahan* pernikahan atau *alek nagari*. Selain itu, berkurangnya intensitas penggunaan *pasambahan* membuat *pasambahan* kurang dikenal oleh masyarakat apalagi remaja. Masyarakat menganggap *pasambahan* hanya formalitas dalam sebuah perhelatan adat yang disampaikan oleh para *datuk* dan *ninik mamak*.

Salah satu keistimewaan *pasambahan manjapuik marapulai* terletak pada pelaksanaan acaranya, dan pamali atau kue yang dibawanya. Acara tersebut pada umumnya dilakukan pada sore hari dan dihadiri oleh sejumlah lapisan masyarakat seperti *ninik mamak*, *datuk*, *wali kampuang*, *urang sumando*, *bako dan baki*, *khatib*, *cadiak pandai*, kedua orang tua dari pihak laki-laki dan perempuan, dan masyarakat sekitar. Acara ini biasanya wajib

dilakukan, tidak mungkin kalau *baralek* dilaksanakan tanpa adanya *manjapuik marapulai*. Jadi, acara ini berperan penting dalam pelaksanaan pesta pernikahan. Sehubungan dengan itu, ada keunikan yang lain yaitu pamali atau kue barang pembawaan yang dibawa oleh pihak laki-laki ke rumah perempuan sebagai tanda melaksanakan pernikahan. Pamali ini berupa makanan kecil seperti kue yang diletakan dalam dulang dan carano yang berisi sirih. Sirih digunakan sebagai media dalam pelaksanaan *pasambahan*.

Keistimewaan *pasambahan* ini juga ada pada bahasanya yang indah, isinya banyak menggunakan kata-kata adat yang indah untuk didengar, misalnya *kasiak nan pantai kok tibo lakeh basapo ko nanyiak lakeh basingkoan pintu nanyiak lasagalo kito nan basamo*. *Pasambahan manjapuik marapulai* mempunyai dua unsur yaitu tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*). yang menjadi *pangka* adalah pihak perempuan yang diwakili oleh *datuk*, sedangkan yang *alek* adalah pihak laki-laki yang datang yang diwakili oleh *datuk* dari laki. Berdasarkan fenomena ini peneliti ingin mengkaji dan meneliti implikatur *pasambahan manjapuik marapulai* di Kenagarian Lagan Mudik Kecamatan Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada implikatur *pasambahan manjapuik marapulai* dalam pesta pernikahan di Kenagarian Lagan Mudik Kecamatan Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, dirumuskan pertanyaan sebagai berikut: (1) Apakah implikatur yang terdapat pada bagian pembukaan *pasambahan manjapuik marapulai* dalam pesta pernikahan di Kenagarian Lagan Mudik Kecamatan Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan? (2) Apakah implikatur yang terdapat pada bagian isi *pasambahan manjapuik marapulai* dalam pesta pernikahan di Kenagarian Lagan Mudik Kecamatan Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan? (3) Apakah implikatur yang terdapat pada bagian penutup *pasambahan manjapuik marapulai* dalam pesta pernikahan di Kenagarian Lagan Mudik Kecamatan Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai adalah: (1) Mendeskripsikan implikatur yang terdapat pada bagian pembukaan *pasambahan manjapuik marapulai* dalam pesta pernikahan di Kenagarian Lagan Mudik Kecamatan Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan. (2) Mendeskripsikan implikatur yang terdapat pada bagian isi *pasambahan manjapuik marapulai* dalam pesta pernikahan di Kenagarian Lagan Mudik Kecamatan Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan. (3) Mendeskripsikan implikatur yang terdapat pada bagian penutup *pasambahan manjapuik marapulai* dalam pesta pernikahan di Kenagarian Lagan Mudik Kecamatan Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini (1) bagi dunia pendidikan, terutama kepada tenaga pengajar khususnya guru BAM bisa menambah wawasan dan pengetahuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran BAM. (2) Masyarakat di Kenagarian Lagan Mudik, terutama pemuda untuk dapat mempelajari dan mengetahui tentang *pasambahan* ini yang merupakan sastra lisan Minangkabau yang patut dilestarikan. (3) bagi penulis, guna menambah pengetahuan tentang sastra dan budaya daerah Minangkabau khususnya sastra lisan *pasambahan manjapuik marapulai* dalam upacara pernikahan. (4) bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan bacaan dan referensi dalam melakukan penelitian.

F. Definisi Operasional

Pada bagian ini dikemukakan definisi operasional istilah yang digunakan dalam penelitian, yaitu (1) Implikatur adalah maksud penutur yang tidak dinyatakan (secara eksplisit) oleh penutur, tetapi ia terimplikasi atau tersirat di dalam percakapan, (2) *pasambahan* merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat, (3) *manjapuik marapulai* adalah menjemput mempelai laki-laki secara adat dengan membawa persyaratan yang telah disepakati sebelumnya antara kedua belah pihak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kaian Teori

Dalam kajian teori ini akan dijelaskan tentang sastra lisan, *pasambahan*, pragmatik, tindak tutur, implikatur, kesantunan berbahasa, upacara perkawinan,

1. Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Sastra lisan berperan sebagai modal apresiasi sastra yang berfungsi untuk menata kehidupan dalam masyarakat seperti nilai-nilai sosial, budaya, dan nilai agama. Sastra lisan berkembang di masyarakat Minangkabau merupakan sastra purba atau sastra yang telah lama hidup. Sastra lisan ini merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan letak masyarakat. Tradisi lisan adalah intuisi sosial, suatu tradisi kreasi sosial, tiruan kehidupan dan kehidupan kesusastraan mempunyai fungsi sosial karena kesusastraan merupakan ekspresi masyarakat.

Menurut Djamaris (2001:4), sastra lisan adalah sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Cerita dilafalkan oleh kaba (*tukang kaba*), kemudian dilagukan atau didendangkan oleh tukang kaba kepada pendengarnya. *Pasambahan* merupakan salah satu karya sastra lisan Minangkabau, karena penyampaiannya dilakukan secara lisan dengan menggunakan ungkapan dan bahasa yang indah, yang mencerminkan

tentang perilaku, situasi, dan kondisi masyarakat setempat. Karena karya sastra dapat memperlihatkan bagaimana kehidupan masyarakat dalam waktu tertentu.

Dalam *pasambahan* terjadi dialog antara kedua belah pihak, yaitu dari pihak *si alek* dan dari pihak *si pangka* yang diwakili oleh utusan dari masing-masing pihak. Hal ini dapat dilihat pada *pasambahan manjapuik marapulai* di Kenagarian Lagan Mudik Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam *pasambahan* ini, kedua belah pihak terlibat langsung dalam acara tersebut dengan tujuan mencari kata musyawarah dan mufakat, setelah mendapatkan suatu kesepakatan barulah kegiatan *pasambahan* dinyatakan selesai.

2. Pengertian *Pasambahan*

Pasambahan secara etimologi berasal dari kata “*sambah*” (sembah) yang mendapatkan imbuhan *pa-an*. Sembah artinya pernyataan hormat dan khidmat dalam arti yang wajar. *Pasambahan* dalam arti umum adalah seni berbicara dalam upacara adat Minangkabau. Menurut Djamaris (2001:43-44), *pasambahan* artinya pemberitahuan dengan hormat. *Pasambahan* merupakan kemahiran berbicara untuk menuturkan buah pikiran melalui bahasa yang penuh dengan keindahan dengan menggunakan ungkapan-ungkapan dan pantun-pantun. Walaupun *pasambahan* berbentuk dialog, tetapi tidak dipentaskan. Dalam *pasambahan* diperlukan kemampuan si pembicara untuk mengajukan permasalahan atau menjawab permohonan sesuai dengan ungkapan

Minangkabau: “*Gayuang basambuik, kato bajawab*” gayung bersambut, kata terjawab.

Pidato adat berbeda dengan *pasambahan*, namun dari segi artinya pada hakikatnya sama dan saling berhubungan. *Pasambahan* lebih dikenal dengan pidato yang disampaikan dalam perhelatan adat, upacara adat dan pada alek Nagari. Pidato adat yaitu bentuk bahasa yang dipergunakan di dalam upacara adat yang tersusun, teratur, dan berirama serta dikaitkan dengan tambo dan asal usul, untuk menyatakan maksud, rasa hormat, tanda kebesaran dan tanda kemuliaan. Sebaliknya, *pasambahan* yaitu bentuk bahasa seperti dalam pidato juga, tetapi tidak dikaitkan dengan tambo dan asal-usul Minangkabau. Pidato adat biasanya dilakukan dengan berdiri, sedangkan *pasambahan* dilakukan dengan cara duduk bersila pada upacara adat (Djamaris, 2005:51).

Acara *pasambahan* ini melibatkan dua pihak, pihak tuan rumah (*si pangka*) dan pihak tamu (*si alek*). Masing-masing pihak ini mempunyai juru bicaranya (juru *sambah* atau tukang *sambah*) masing-masing yang biasanya telah ditentukan sebelumnya siapa yang akan menjadi juru *sambah* berdasarkan mufakat. Juru *sambah* apa yang disampaikan dalam *pasambahan*, kata-kata, ungkapan *petatah petitih*, pantun dan *talibun* yang lazim digunakan, fasih bakata-kata dan merdu suaranya supaya orang yang hadir dalam acara itu merasa nikmat mendengarnya.

3. Pragmatik

Definisi pragmatik sangat banyak diberikan oleh para ahli. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, banyak muncul para ahli yang tertarik melakukan pengkajian di bidang pragmatik dan memberikan batasan mengenai istilah pragmatik. Wijana (1996:1) berpendapat pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Selain itu, Leech (1993:8) mengatakan pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan studi ujar. Dimanapun dan kapanpun kita menggunakan bahasa, berarti kita berada dalam situasi tertentu.

Senada dengan pendapat di atas, Gunarwan (1994:38) mendefinisikan pragmatik sebagai bidang linguistik yang mengkaji hubungan (timbal balik) fungsi ujaran dan bentuk (struktur) kalimat yang mengungkapkan ujaran itu. Yule (2006:3) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Studi ini lebih berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksud orang, tentang tuturan-tuturannya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa manusia dalam komunikasi dalam berbagai situasi (konteks). Demikian juga halnya dengan *pasambahan*. *Pasambahan* dapat dikaji secara

pragmatik karena ilmu pragmatik mengkaji bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Pengkajian tersebut menyangkut tindak tutur dalam *pasambahan* karena memang salah satu kajian pragmatik adalah tindak tutur.

4. Tindak Tutur

Menurut Atmazaki (2002:44) tindak tutur adalah sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan itu, dan reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut. Yule (2006:82) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Yule (2006:82-83) membedakan tiga jenis tindak tutur sebagai berikut:

- 1). Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur mengucapkan sesuatu dengan makna kata-kata dan kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna sintaksis kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya.
- 2). Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu karena itu tidak melakukan sesuatu maka di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain dari sekedar mengucapkannya. Oleh karena itu, juga akan terkait dengan konteks tuturan itu.
- 3) Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur mengharapkan efek yang dihasilkan oleh suatu tuturan.

Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) membagi tindak tutur ilokusi atas lima kategori, diantaranya (1) representatif (2) direktif (3) ekspresif (4) deklaratif (5) komisif. Tindak tutur representatif adalah tindak tutur

yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar sipenuturnya melakukan tindakan yang disebut dalam ujaran itu. Tindak tutur direktif ini lebih ditekankan pada mitra tutur untuk melakukan apa yang kita tuturkan atau apa yang kita perintahkan. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan sipenutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya melakukan apa yang disebutkan di dalam ujaranya.

Jadi, dari kelima tindak tutur di atas tindak tutur *pasambahan* termasuk dalam tindak tutur direktif, karena tindak tutur itu dilakukan penutur dengan maksud agar lawan bicara melakukan tindakan yang sesuai dengan ujaran penutur. Berdasarkan konsep tindak tutur yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur mengkaji makna atau arti dalam tuturan. Tindak tutur mencakup: (1) tindak tutur lokusi (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi.

5. Implikatur

Menurut Nababan (1987:28) implikatur dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara apa yang diucapkan dengan apa yang diimplikasikan. Implikatur sangat penting dalam suatu tindak tutur karena implikatur mampu memberikan beberapa kontribusi, yakni, (1) menawarkan sejumlah penjelasan fungsional fakta-fakta

linguistik yang signifikan, (2) implikatur memberi sejumlah pertimbangan eksplisit mengenai seberapa besar kebermaknaannya, lebih dari apa yang sebenarnya dikatakan, (3) cenderung mempengaruhi implikasi pokok, baik pada struktur maupun isi uraian semantik, (4) sekurang-kurangnya sejumlah konsep yang berkaitan erat agaknya cukup penting jika berbagai macam fakta pokok mengenai bahasa dipertimbangkan secara tepat, dan (5) prinsip-prinsip yang melahirkan implikatur memiliki suatu daya penjelasan yang sangat umum, beberapa prinsip dasar memberikan penjelasan panjang lebar tentang fakta-fakta nyata (Levinson, 1985: 97-100).

Levinson (dalam Nababan, 1983:28) secara eksplisit mengemukakan bahwa implikatur merupakan temuan yang paling menarik di dalam studi pragmatik. Konsep implikatur itu terdiri atas empat, yaitu:

(1) dapat menjelaskan fungsional yang bermakna atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik, (2) dapat memberikan suatu penjelasan yang jelas tentang bagaimana kemungkinan bahwa apa yang diucapkan secara lahiriah berbeda dengan apa yang dimaksud dan bahwa pemakai bahasa itu mengerti apa yang dimaksud, (3) dapat menyederhanakan pemakai semantik dan perbedaan hubungan antara klausa, walaupun klausa-klausa itu digabungkan dengan kata-kata struktur yang sama, (4) dapat menerangkan berbagai fakta/gejala yang secara lahiriah kelihatan tidak berkaitan akan berlawanan.

Leech (1983:120) menyebutkan bahwa untuk mengetahui benar atau tidak benarnya tuturan seseorang, dapat diketahui dengan cara: (1) kondisi yang sedang dialami (2) tuturan, dan (3) konteks. Jadi, dalam hal

ini permintaan atau petutur bertugas untuk menyampaikan sebuah penjelasan yang mungkin dari maksud *pasambahan* atau penutur dengan ujaranya yaitu dengan memanfaatkan pengetahuan tentang latar belakang dari percakapan tersebut.

Leech (1993:120) menyebutkan bahwa prinsip kerjasama dibutuhkan untuk menjelaskan hubungan antara makna dan daya, khususnya untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam semantik yang memakai pendekatan berdasarkan kebenaran. Jadi implikatur dapat dipakai untuk menerangkan perbedaan yang terdapat antara apa yang diucapkan dengan apa yang implikasikan.

6. Kesantunan Berbahasa

Brown dan Levinson (dalam Gunarwan, 1992: 184) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa atau sopan santun berbahasa berkisar pada nosi muka atau konsep muka (*face*). Muka adalah suatu yang diinvestasikan secara emosional yang dapat dirawat, hilang, atau ditingkatkan dan harus hadir secara konsisten di dalam interaksi. Muka atau citra diri dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu muka positif dan muka negatif.

Muka positif merupakan kebutuhan untuk dapat diterima, jika mungkin disukai oleh orang lain, diberlakukan sebagai anggota dari kelompok yang sama dan mengetahui bahwa keinginannya dimiliki bersama dengan yang lain. Muka negatif merupakan kebutuhan mereka, memiliki kebebasan bertindak, dan tidak tertekan oleh orang lain.

Kesantunan positif dilakukan dengan cara mendekatkan jarak sosial antara penutur dengan petutur. Sedangkan kesantunan negatif dilakukan dengan jalan meninggikan penutur sehingga membentuk jarak sosial. Secara ringkas teori kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson berkisar atas nosi muka.

Leech (1993:206-207) menyatakan bahwa prinsip kesantunan berbahasa memiliki seperangkat maksim sopan santun sebagai berikut.

- (1) Maksim kearifan, maksim ini menggariskan setiap peserta tutur untuk memperkecil kerugian terhadap orang lain dan meningkatkan keuntungan pada orang lain, (2) Maksim kedermawan, maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri, (3) Maksim pujian, maksim ini menuntut setiap peserta untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan tidak hormat kepada orang lain, (4) Maksim kerendahan hati, maksim ini berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta tuturan untuk memaksimalkan kecaman terhadap diri sendiri dan meminimalkan pujian terhadap diri sendiri, (5) Maksim kesepakatan, maksim kesepakatan ini menggariskan setiap petutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kesepakatan diantara mereka dan meminimalkan ketidaksepakatan diantara mereka, (6) Maksim simpati, maksim ini mengharuskan setiap peserta tuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti terhadap lawan tuturnya.

Berdasarkan kedua pendapat pakar di atas berbeda, tapi keduanya tetap mempunyai tujuan yang sama dalam menyampaikan pendapat mengenai kesantunan berbahasa. Dimana mereka sama-sama berpendapat bahwa kesantunan itu sangat berpengaruh terhadap penutur, terutama terhadap citra diri atau harga diri. Karena salah satu tindakan yang dapat

menjatuhkan harga diri adalah melalui tindak tutur berupa kesantunan berbahasa.

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005:67) semakin tuturan itu langsung akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Demikian pula sebaliknya, semakin tidak langsung maksud suatu tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Untuk menjaga hubungan sosial yang baik antara penutur dan petutur, penutur berusaha memilih strategi bertutur yang membentuk kesan penilaian yang positif kepada petutur. Jadi, penutur memilih strategi bertutur yang membentuk kesan menghormati atau meninggikan petutur sehingga tuturan dirasakan santun oleh penutur.

7. Upacara Perkawinan

Menurut Arifin (2000:2) rangkaian acara yang dilakukan sebelum upacara perkawinan, yaitu (1) *maresek-resek*, (2) *maantaan siriah*, (3) *batimbang tando*, (4) *manakok ari*, (5) *maambiak ari pulangnyo urang sumanado*, dan (6) *manjalang mintuo*.

Maresek-resek, pada umumnya yang datang adalah keluarga wanita ke rumah pihak laki-laki. Tujuannya untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dapatkah hubungan kedua keluarga ini menjadi lebih erat melalui perkawinan anak kemenakan mereka. Pada acara *maantaan siriah* ditentukan siapakah yang akan melakukan perkawinan karena apabila siriah sudah diterima oleh seseorang maka tertutup kemungkinan untuk pihak lain *mantaan siriah* dengan tujuan yang

sama. *Batimbang Tando* adalah melakukan pertunangan antara kedua belah pihak. Kedua keluarga ini melakukan pertukaran tanda perkawinan dengan mengadakan pertemuan di rumah perempuan, tanda perkawinan ini biasanya berupa cincin. Cincin ini merupakan tanda bahwa gadis dan bujang ini telah mempunyai. *Manakok ari* adalah acara menentukan hari pernikahan dan pesta pernikahan, biasanya pihak laki-laki datang ke rumah perempuan dengan beberapa kaum ibu sebagai utusan. Utusan ini membicarakan penentuan hari pernikahan serta pesta yang akan diadakan. *Maambiak ari datangnyo urang sumando* ini merupakan pesta adat yang dilaksanakan di rumah mempelai wanita. Pelaksanaan pesta adat di setiap daerah berbeda-beda, ada yang dilakukan siang hari dan ada yang dilakukan pada malam hari. Manjalang *mintuo* merupakan kegiatan berkunjung ke rumah keluarga laki-laki. Acara ini merupakan pengenalan mempelai perempuan terhadap keluarga laki-laki.

Menurut Navis (1984:203), di dalam upacara perkawinan ada tiga macam acara pokok yang dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau, yaitu (1) pernikahan, (2) menjemput (*manjapuik*) dan mengantar (*maantaan*) marapulai, dan (3) *manjalang*. Pernikahan lazim dilaksanakan di rumah mempelai wanita ataupun di masjid. Di dalam acara pernikahan mempelai wanita dan laki-laki tidak duduk berhadapan karena yang akan mengucapkan akad nikah hanyalah mempelai laki-laki kepada ayah atau wali wanita. Saksi utama dalam pernikahan ini adalah khadi. Ayah mempelai wanita juga boleh meminta khadi mewakilinya, untuk

melaksanakan akad nikah. Setelah pernikahan, *marapulai* kembali ke rumah kerabatnya atau tetap di rumah mempelai wanita jika upacara perkawinan menurut adat dilaksanakan hari itu juga.

Acara yang paling pokok di dalam upacara perkawinan menurut adat istiadat adalah *basandiang*. *Basandiang* adalah mendudukkan kedua mempelai di pelaminan untuk disaksikan oleh para tamu yang hadir. Sebelum *basandiang* mempelai laki-laki dijemput secara adat dengan membawa persyaratan yang telah disepakati sebelumnya antara kedua belah pihak yang disebut *manjapuik marapulai* yang *manjapuik marapulai* ini biasanya perempuan.

Beberapa perempuan yang sudah berkeluarga mengenakan suntiang, serta memakai baju yang bersuji benang emas dan kain balapak, rombongan yang akan menjemput mempelai laki-laki diikuti beberapa orang laki-laki yang akan menjadi juru bicara. Di rumah mempelai laki-laki persiapan untuk menunggu kedatangan orang yang akan menjemput juga sama meriahnya dengan rombongan untuk menjemput mempelai laki-laki sudah diketahui tetapi dilakukan juga dialog singkat tentang maksud kedatangan mereka. Setelah selesai kemudian mempelai laki-laki diantar oleh kerabatnya secara adat yang disebut dengan *maanta marapulai*. Untuk mengantar dan menerima mempelai laki-laki juga terjadi dialog dua pihak, yaitu antara pihak tuan rumah (*si pangka*) dan pihak tamu (*si alek*). Dialog tersebut bertujuan untuk menyampaikan maksud kedatangan mempelai laki-laki ke rumah mempelai wanita, sekaligus untuk menguji

kemahiran antara pihak tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*) dalam melakukan *pasambahan*.

Manjalang merupakan kegiatan berkunjung ke rumah mempelai laki-laki. Semua kerabat mempelai laki-laki berkumpul menunggu mempelai wanita yang datang manjalang. Acara ini mengutamakan saling memperkenalkan kedua belah pihak yang telah terikat menjadi anggota yang baru. Kedua belah pihak berusaha untuk memperlihatkan kehalusan budi bahasa yang mereka miliki. Pada acara manjalang ini, jika laki-laki mengisi acara dengan *pasambahan* maka perempuan saling berbincang-bincang dengan bahasa perempuan pula, yakni *kato marandah*, berbincang-bincang tanpa menyombong tapi tidak pula merendahkan diri.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi kepustakaan yang telah dilakukan, penelitian tentang *pasambahan* sudah pernah dilakukan dengan judul antara lain. Pertama “Rona Anjelia, (2009) melakukan penelitian dengan judul *pasambahan* malapeh si alek pacu jawi di Kenagarian Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini difokuskan pada struktur *pasambahan*, lingkungan penceritaan pada alek pacu jawi, dan fungsi *pasambahan*. Kedua “Tradisi *pasambahan* pada perheletan perkawinan di Kenagarian Kamang Kabupaten Agam” oleh Yunis Erni (2000), dimana penelitian tersebut memfokuskan pada struktur kedudukan dan fungsi tradisi *pasambahan* masyarakat Tilantang Kamang. Kesimpulan yang diperoleh adalah dilihat dari segi struktur, struktur *pasambahan* terdiri dari pembukaan ,

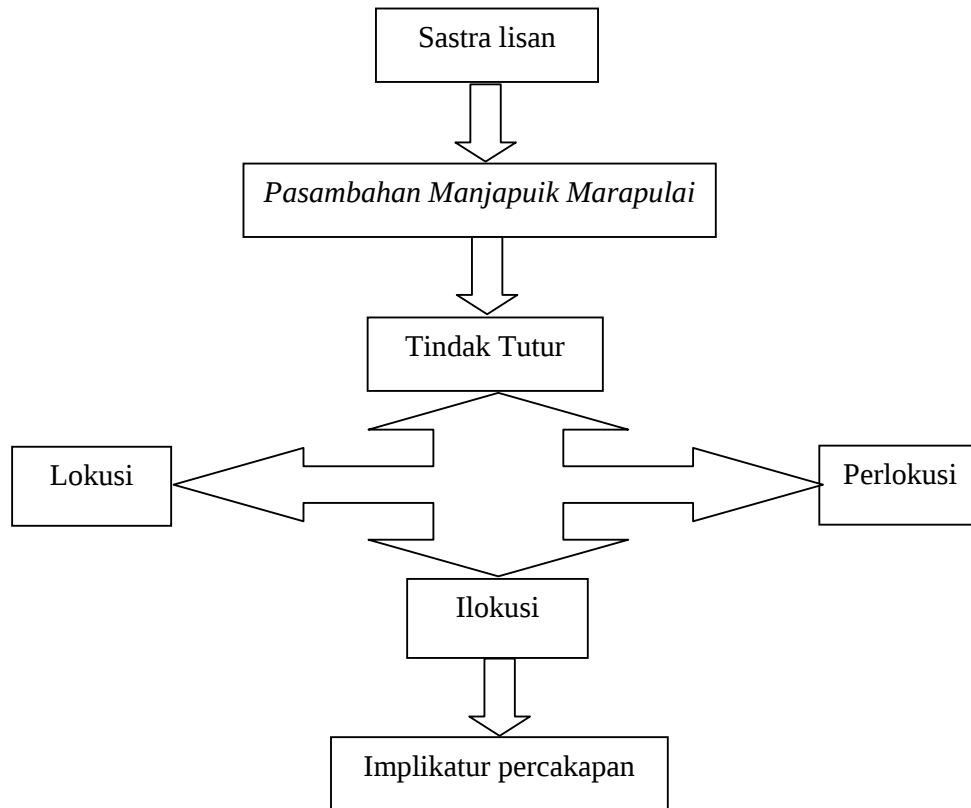
isi, dan penutup. Dari segi fungsi antara lain fungsi sosial, fungsi agama, dan lain-lain. Selanjutnya yang ketiga dengan judul “*pasambahan* dalam pesta perkawinan di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar” oleh Fauzi (2006), di mana penelitian tersebut memfokuskan pada struktur dan fungsi *pasambahan* masyarakat Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *pasambahan* menggunakan alur bolak balik, maksudnya terjadi Tanya jawab antara *si pangka* dan *si alek*. Dari segi fungsi *pasambahan* memiliki beberapa fungsi antara lain adalah fungsi social, fungsi agama, fungsi adat, fungsi moral, dan lain-lain.

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah Penelitian ini memfokuskan pada mendeskripsikan implikatur *pasambahan manjapuik marapulai* pada pesta pernikahan di Kenagarian Lagan Mudik Kecamatan Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan.

C. Kerangka Konseptual

Sastra lisan adalah suatu bentuk karya sastra yang dihasilkan oleh suatu masyarakat berdasarkan proses kreatif yang mengandung nilai-nilai norma kehidupan yang disampaikan secara lisan. *Pasambahan* dalam arti umum adalah seni berbicara dalam upacara adat Minangkabau. Tindak tutur adalah seluk beluk sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan itu, dan reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur mengucapkan sesuatu dengan makna kata-kata dan kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna sintaksis kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya. Tindak tutur ilokusi adalah

tindak tutur melakukan sesuatu maka di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain dari sekedar mengucapkannya. Oleh karena itu, juga akan terkait dengan konteks tuturan itu. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur mengharapkan efek yang dihasilkan oleh suatu tuturan. Implikatur adalah makna yang tersirat melalui ujaran sebuah kalimat dalam sebuah konteks, meskipun makna itu bukan merupakan suatu bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai implikatur *pasambahan manjapuik marapulai* dalam pesta pernikahan di Kenagarian Lagan Mudik Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan, yang ditinjau dari implikatur bagian pembukaan, isi, dan penutup, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Implikatur dapat diketahui jika hubungan tuturan dengan konteksnya. Pada bagian pembukaan *pasambahan*, terdapat implikatur menyatakan keinginan berbicara dalam bentuk basa-basi, Implikatur memberikan penghormatan terhadap juru sambah atas terhadap orang yang diajak berunding oleh setiap pihak. Pada bagian isi *pasambahan* terdapat implikatur menyatakan permintaan pihak tamu *si alek* kepada pihak tuan rumah *si pangka* untuk memakan sirih, pinang salidi sagato, implikatur menyatakan bahwa pihak tuan rumah *si pangka* telah melakukan permintaan pihak tamu *si alek*, Implikatur untuk melakukan musyawarah yang dilakukan sebelum memberikan keputusan. Pada bagian penutup *pasambahan*, Implikatur menyatakan rasa senang dan ungkapan terima kasih kedua belah pihak, di dalam *pasambahan manjapuik marapulai* ini, pelaku tutur sangat memperhatikan prinsip kesantunan.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang perlu disampaikan. 1), diharapkan pada masyarakat di Kenagarian Lagan Mudik untuk dapat mengembangkan dan melestarikan kebudayaan kita yaitu *pasambahan* khususnya *pasambahan manjapuik marapulai* yang mulai hilang. 2), kepada pemuka-pemuka adat yaitu niniak mamak, alim ulama dan cadiak pandai untuk bisa menurunkan ilmunya dan mengajarkan *pasambahan manjapuik marapulai* kepada generasi berikutnya. 3), kepada guru, agar bisa diadakan pelajaran keterampilan *pasambahan* yang bersifat formal seperti di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelia, Rona. 2009. Pasambahan Malapesi Alek Pacu Jawi di Kenagarian Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. (*Skripsi*). Padang Universitas Negeri Padang.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Erni, Yunis. 2000. Tradisi Pasambahan Pada Perhelatan Perkawinan di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. (*Skripsi*). Padang : Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Padang.
- Fiony, Sukmasari. 1983. *Perkawinan Adat Minangkabau*. Jakarta: Karya Indah.
- Fausi. 2006. Pasambahan dalam Pesta Perkawinan di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. (*Skripsi*). Padang Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Padang.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Perspektif Pandangan Mata Burung dalam Mengiring Sejati: Buat Pak ton*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy. J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: P dan K.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafitipers.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*.